

## Tafsir Sastrawi Al-Qur'an: Telaah Kritis Pemikiran Bint al-Syāṭi' dan Aḥmad Muḥammad Khalafallāh serta Implikasinya dalam Pembelajaran Al-Qur'an

**Kholil Muttaqin**

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email Korespondensi: [kholilalmuttaqin@gmail.com](mailto:kholilalmuttaqin@gmail.com)

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 02 Juni 2026

### ABSTRACT

*This study discusses the thoughts of Bint al-Syāṭi' and Muḥammad Aḥmad Khalafallāh in developing literary interpretations of the Qur'an and its relevance in Qur'anic learning. This study is motivated by the tendency of Qur'anic learning which is still predominantly oriented towards technical aspects, such as tajwid and memorization, thus providing less space for aesthetic, linguistic, and educational appreciation of the Qur'anic meaning. This study uses a qualitative method with a character study approach through descriptive, comparative, critical, and inferential analysis of the main works of both figures. The results show that Bint al-Syāṭi' emphasizes the accuracy of diction, the principle of anti-synonymity, and the unity of the internal meaning of the Qur'an through rigorous linguistic analysis. Meanwhile, Khalafallāh highlights the function of Qur'anic stories as a rhetorical medium containing moral, psychological, and pedagogical messages, not merely historical reports. These two schools of thought converge in viewing the Quran as a divine literary text that demands a holistic reading. Integrating the two offers a more comprehensive Quranic learning model, combining micro-linguistic analysis with macro-narrative analysis, enabling students to grasp both the beauty of language and the depth of the Quran's message of guidance.*

**Keywords:** *Literary interpretation, bint al-syāṭi', Muhammad Ahmad Khalafallāh, Quranic learning, Quranic stories.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini membahas pemikiran Bint al-Syāṭi' dan Muḥammad Aḥmad Khalafallāh dalam pengembangan tafsir sastrawi Al-Qur'an serta relevansinya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pembelajaran Al-Qur'an yang masih dominan berorientasi pada aspek teknis, seperti tajwid dan hafalan, sehingga kurang memberi ruang bagi apresiasi estetika, linguistik, dan makna edukatif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi tokoh melalui analisis deskriptif, komparatif, kritis, dan inferensial terhadap karya-karya utama kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bint al-Syāṭi' menekankan ketepatan diksi, prinsip anti-sinonimitas, serta kesatuan makna internal Al-Qur'an melalui analisis linguistik yang ketat. Sementara itu, Khalafallāh menyoroti fungsi kisah Al-Qur'an sebagai media retorik yang mengandung pesan moral, psikologis, dan pedagogis, bukan semata-mata laporan historis. Kedua pemikiran tersebut memiliki titik temu dalam memandang Al-Qur'an sebagai teks sastra ilahiah yang menuntut pembacaan holistik. Integrasi keduanya menawarkan model pembelajaran Al-Qur'an yang lebih komprehensif, yaitu*

---

*menggabungkan analisis linguistik mikro dengan analisis naratif makro agar peserta didik dapat memahami keindahan bahasa sekaligus kedalaman pesan hidayah Al-Qur'an.*

**Kata Kunci:** *Tafsir sastra, bint al-syāṭi', muḥammad aḥmad khalafallāh, pembelajaran al-qur'an, kisah al-qur'an.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an bukan sekadar teks keagamaan yang memuat doktrin hukum dan teologi, melainkan merupakan mahakarya sastra Arab terbesar (*kitab al-arabiyyah al-akbar*) yang memiliki dimensi artistik dan estetika sangat tinggi. Sebagai kitab suci yang diturunkan di tengah masyarakat dengan tradisi lisan dan kesusastraan yang maju, Al-Qur'an menggunakan berbagai peranti sastra seperti keserasian bunyi akhir ayat (*fawāṣil*), gaya bahasa metaforis (*majāz*), hingga penggunaan tamsil atau perumpamaan yang memukau. Keindahan bahasa Al-Qur'an ini telah diakui secara luas oleh para ulama klasik sebagai bentuk kemukjizatan retorika (*i'jāz*), di mana tokoh-tokoh besar seperti al-Jurjānī dalam *Dalā'il al-I'jāz* dan al-Zamakhsharī melalui *al-Kashshāf* menggali secara mendalam rahasia keindahan bahasa (*balāghah*) serta keunikan susunan ayatnya. Namun, dimensi sastra yang luhur ini sering kali terabaikan dalam metode tafsir konvensional yang cenderung bersifat parsial dan hanya menitikberatkan pada analisis gramatika teknis, perdebatan teologis, atau sekadar pengulangan riwayat terdahulu.

Masalah yang muncul dalam konteks pendidikan saat ini adalah pembelajaran Al-Qur'an yang masih sangat dominan pada pendekatan teknis-mekanis seperti tajwid, hafalan (*tahfidz*), dan tafsir riwayat semata. Fokus utama pendidikan sering kali hanya pada kelancaran membaca dan ketepatan makhrāj tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghayati Al-Qur'an sebagai sebuah karya sastra yang indah dan hidup. Pendekatan sastra belum banyak diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum, sehingga suasana belajar cenderung monoton dan membosankan bagi peserta didik. Akibatnya, peserta didik hanya mampu menguasai aspek lahiriah teks namun kurang memahami estetika, kedalaman makna, serta keindahan Al-Qur'an yang sebenarnya berfungsi sebagai alat persuasi spiritual yang efektif.

Bint al-Syāṭi' dan Aḥmad Muḥammad Khalafallāh muncul sebagai dua tokoh pelopor tafsir sastra kontemporer yang menawarkan jalan keluar atas kebuntuan tersebut. Keduanya merupakan murid utama Amīn al-Khūlī yang menerjemahkan visi sastra guru mereka ke dalam metode operasional yang berbeda namun saling melengkapi; Bint al-Syāṭi' mengembangkan tafsir *bayānī* dengan analisis linguistik intratekstual yang ketat dan menolak sinonimitas, sementara Khalafallāh memfokuskan pada analisis naratif-psikologis terhadap kisah-kisah Al-Qur'an. Meskipun pemikiran keduanya sangat kaya akan nilai estetika dan moral, hingga saat ini belum ada kajian kritis yang secara khusus mengaitkan integrasi pemikiran keduanya dengan implikasi praktis dalam pedagogi pembelajaran Al-Qur'an.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tokoh-tokoh ini, seperti tulisan Issa J. Boullata berjudul "*Modern Qur'an Exegesis: A Study of Bint al-Shati's Method*" dan karya Sahiron Syamsuddin bertajuk "*An Examination of Bint Al-Shati's Method of*

*Interpreting the Qur'an*". Terdapat pula kajian Yusuf Rahman, "*Al-Tafsir al-Adabi fi al-Qur'an: A Study of Amin al-Khuli's and Muhammad Khalafallah's Literary Approach*". Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berhenti pada tahap komparasi metodologis atau analisis teks murni tanpa menyentuh dimensi transformatif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Inilah celah penelitian (*research gap*) yang diisi oleh artikel ini, yakni dengan melakukan telaah kritis terhadap pemikiran Bint al-Syati' dan Khalafallah untuk kemudian merumuskan model pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada apresiasi sastra demi menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan menyentuh sisi emosional peserta didik.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tokoh (*figure study*) yang bersifat analitis-kritis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran dan gagasan dua figur intelektual yang memerlukan interpretasi mendalam atas teks-teks orisinal mereka, bukan pengukuran kuantitatif. Dua tokoh yang dikaji adalah Bint al-Syati' dan Ahmad Muhammad Khalafallah sebagai pelopor tafsir sastra kontemporer. Sumber data terbagi menjadi dua. Sumber primer meliputi *Al-Tafsir al-Bayani lil-Qur'an al-Karim karya Bint al-Syati'* dan *Al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim* karya Khalafallah sebagai representasi otoritatif pemikiran masing-masing. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal, buku, dan kajian akademis yang berkaitan dengan metodologi tafsir sastra serta literatur pembelajaran Al-Qur'an. Pengutamaan sumber primer dilakukan untuk menghindari distorsi atas pemikiran kedua tokoh.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan membaca, menelaah, dan mendokumentasikan data secara sistematis dari seluruh sumber yang relevan. Analisis data mencakup empat tahap: deskriptif untuk memaparkan pemikiran masing-masing tokoh secara akurat, komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan metodologis keduanya, kritis untuk menilai kekuatan dan kelemahan masing-masing berdasarkan standar epistemologi tafsir, dan inferensial untuk menarik implikasi pedagogis bagi pembelajaran Al-Qur'an sebagai kontribusi orisinal penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Landasan Teoritis Tafsir Sastrawi*

#### 1. Definisi Tafsir Sastrawi (*al-Tafsir al-Adabi / al-Bayani*)

Tafsir sastra (*al-tafsir al-adabi*) secara terminologis adalah usaha para ahli tafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teknik sastra yang menitikberatkan pada tanda-tanda bahasa. Pendekatan ini memandang Al-Qur'an sebagai "*Kitab Sastra Arab Terbesar*" (*Kitab al-'Arabiyyah al-Akbar*), sehingga untuk mengungkap pesan ilahi, seseorang harus terlebih dahulu mengkajinya melalui perspektif estetika bahasa. Secara umum, corak ini juga didefinisikan sebagai upaya menjelaskan makna Al-Qur'an melalui segala perangkat yang ditawarkan oleh kekayaan bahasa Arab (*bayān ma'āni al-Qur'ān bimā warada fi lughah al-'Arab*).

## 2. Sejarah Singkat: Dari Balaghah Klasik Menuju Tafsir Sastrawi Modern

Akar tafsir sastrawi bermula dari tradisi *balāghah* klasik yang dipelopori oleh tokoh seperti al-Jurjānī melalui karya *Dalā'il al-I'jāz* dan al-Zamakhsharī dalam *al-Kashshāf*. Pada masa klasik, analisis kebahasaan awalnya bersifat parsial dan sering kali hanya digunakan untuk membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jāz*) di hadapan para penyair Arab. Seiring perkembangan zaman, pada abad ke-19 dan ke-20, muncul gelombang pembaruan yang digagas oleh Muhammad Abduh yang menekankan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (*hidāyah*). Gagasan ini kemudian dikembangkan secara metodologis oleh Amīn al-Khūlī, yang mendobrak pola tafsir tradisional dengan merumuskan metode analisis sastra modern yang lebih sistematis dan objektif, yang kemudian diaplikasikan secara nyata oleh Bint al-Syāṭi' dan Ahmad Muḥammad Khalafallāh. Sehingga dalam perkembangan tafsir, keberhasilan suatu tradisi penafsiran tidak hanya ditentukan oleh kedalaman gagasannya, tetapi juga oleh sejauh mana ia berhasil terinstitusionalisasi dalam sistem pendidikan dan kurikulum keilmuan yang terstruktur.

## 3. Prinsip-Prinsip Dasar

- Al-Qur'an sebagai Teks Sastra Tertinggi (*I'jāz Adabi*): Prinsip utama tafsir ini adalah meyakini Al-Qur'an sebagai sebuah mahakarya sastra yang tak tertandingi (*mu'jizah lughawiyah*), di mana keindahan bahasanya merupakan pintu masuk utama untuk memahami kebenaran ilahi.
- Bahasa sebagai Pintu Masuk Memahami Makna: Analisis linguistik yang mendalam (kosakata, sintaksis, dan gaya bahasa) dipandang sebagai fondasi utama sebelum melangkah ke interpretasi teologis atau hukum. Tafsir sastrawi menolak pengabaian aspek sastra karena hal itu dianggap dapat menghilangkan sebagian besar pesan yang ingin disampaikan oleh teks suci.
- Kesatuan Tematik sebagai Metode Baca: Berbeda dengan metode *taḥlīlī* (ayat demi ayat secara linear), tafsir sastrawi modern sangat menekankan pendekatan tematik (*mawḍū'ī*). Metode ini menghimpun seluruh ayat dengan tema yang sama untuk mendapatkan pandangan Al-Qur'an yang utuh dan konsisten mengenai suatu masalah.

## 4. Perbedaan Tafsir Sastrawi dengan Corak Lainnya

- Tafsir *bil-Ma'thūr* (Riwayat): Tafsir riwayat sangat bergantung pada transmisi lisan dari Nabi, sahabat, dan *tabi'in*, serta cenderung bersifat parsial dan tekstual semata. Sementara itu, tafsir sastrawi lebih mengandalkan koherensi internal teks dan analisis estetika bahasa daripada sekadar tumpukan riwayat sejarah.
- Tafsir *bil-Ra'yi* (Rasional): Tafsir rasional lebih banyak dipengaruhi oleh penalaran, *ijtihad mufasir*, serta sering kali diwarnai oleh tendensi ideologi atau mazhab tertentu. Tafsir sastrawi berupaya menjaga objektivitas dengan menjadikan bahasa sebagai batasan epistemologis agar penafsiran tidak terjebak dalam bias nafsu atau kepentingan sektarian.

- Tafsir *Ilmi* (Saintifik): Tafsir ilmi berusaha mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan penemuan sains modern, yang sering kali dianggap memaksakan makna teks. Tokoh tafsir sastra seperti Amīn al-Khūlī dan Bint al-Syāṭi' secara tegas menolak tafsir *ilmi* karena dinilai menjauhkan umat dari tujuan asli bahasa Al-Qur'an dan mengabaikan konteks historis saat wahyu diturunkan.

### *Pemikiran Bint Al-Syāṭi'*

#### 1. Biografi dan Konteks Intelektual yang Luas

Bint al-Syāṭi' atau dengan nama aslinya Prof. Dr. Aisyah binti Muhammad Ali Abdurrahman lahir pada 1913 di Kota Dimyati, Mesir, ia tumbuh dalam keluarga yang sangat religious, ayahnya adalah seorang alumni Al-Azhar dan penganut tarekat sufi yang konservatif. Nama pena Bint al-Syāṭi' ia pilih untuk menyembunyikan identitasnya dari ayahnya saat ia mulai menulis di surat kabar, karena ayahnya semula menentang pendidikan perempuan di luar rumah. Dengan dukungan ibu dan kakeknya, ia berhasil menembus hambatan budaya untuk melanjutkan studi hingga meraih gelar Doktor dalam bidang Sastra Arab dari Universitas Kairo pada 1950. Prestasi intelektual ini membuktikan bahwa tradisi tafsir Al-Qur'an dalam sejarahnya tidak bersifat eksklusif gender, melainkan terbuka bagi siapa pun yang memenuhi kualifikasi keilmuan yang memadai. Kontribusinya dalam kajian tafsir dan sastra Arab kemudian menjadikannya salah satu tokoh perempuan paling berpengaruh dalam dunia intelektual Islam modern.

Dalam perkembangannya pengaruh intelektual yang paling menentukan berasal dari suaminya, Amīn al-Khūlī, yang merumuskan dasar-dasar metode sastra dalam tafsir. Bint al-Syāṭi' adalah orang yang secara praktis menerapkan dan mengembangkan teori suaminya ke dalam karya tafsir yang sistematis. Salah satu karyanya yang fenomenal adalah *Al-Tafsīr al-Bayānī lil-Qur'ān al-Karīm*: Terbit dalam dua jilid (1962 dan 1969), karya ini hanya memuat tafsir atas 14 surah pendek Makkiah di Juz 'Ammā. Ia memilih surah-surah ini karena karakteristiknya yang universal, membahas akidah dan iman, sehingga diharapkan dapat diterima oleh semua kalangan tanpa terjebak polemik sektarian.

#### 2. Empat Langkah Metode Tafsir Bint al-Syāṭi'

Bint al-Syāṭi' merumuskan prosedur ilmiah yang ketat agar Al-Qur'an dapat menafsirkan dirinya sendiri:

- 1) Pendekatan Tematik (*Al-Tawakkul al-Mawḍū'i*): Mengumpulkan seluruh surah dan ayat yang berkaitan dengan satu tema atau kata kunci tertentu untuk dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh.
- 2) Kronologi Pewahyuan (*Tartīb al-Nuzūl*): Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai urutan turunnya untuk memahami konteks sejarah dan situasi yang melingkupinya. Ia menganggap *asbāb al-nuzūl* sebagai data sejarah eksternal, bukan penentu makna, dengan prinsip: "*al-ibrah bi 'umūm al-lafzi lā bi khuṣūṣ al-sabab*" (patokannya adalah keumuman lafaz, bukan kekhususan sebab).

- 3) Analisis Linguistik dan Semantik: Melacak makna asli sebuah kata dalam bahasa Arab (etimologi) dan kemudian mempelajari seluruh penggunaannya di berbagai tempat di Al-Qur'an untuk menemukan makna "Qur'ani" yang konsisten.
- 4) Memahami Rahasia Ungkapan (*Asrār al-Ta'bir*): Menelaah semangat dan maksud teks (*maqāṣid*) dengan mengkritisi pendapat mufasir terdahulu; ia hanya menerima pendapat yang sejalan dengan ruh teks Al-Qur'an dan menolak unsur-unsur asing seperti israiliyat.

### 3. Teori Anti-Sinonimitas (*Lā Tarāduf*)

Salah satu kontribusi linguistik terbesarnya adalah keyakinan bahwa tidak ada sinonim dalam Al-Qur'an. Setiap kata dipilih secara unik oleh Allah dan tidak bisa digantikan oleh kata lain tanpa merusak keindahan dan ketepatan maknanya. Prinsip ini sejalan dengan fungsi kaidah tafsir sebagai penjaga metodologi yang memastikan hasil penafsiran bersifat objektif, ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Contohnya kata *halafa* selalu digunakan Al-Qur'an untuk sumpah palsu atau yang dilanggar, sedangkan *aqsama* digunakan untuk sumpah sejati yang serius.

**Tabel 1: Perbedaan Penggunaan Istilah *ḥalafa* dan *aqsama* dalam Al-Qur'an**

Istilah	Contoh dalam Al-Qur'an	Deskripsi
<b>ḥalafa (حلف)</b>	Q.S. al-Qiyāmah: 1; Q.S. al-Aḥqāf: 33; Q.S. al-Takwīr: 15	Digunakan untuk sumpah yang mengandung kemungkinan untuk dilanggar dan umumnya berkaitan dengan perilaku manusia.
<b>aqsama (أقسم)</b>	Q.S. al-Taubah: 34; Q.S. al-Mujādalah: 14; Q.S. al-Qalam: 10	Digunakan untuk sumpah yang bersifat lebih tegas, tidak dimaksudkan untuk dilanggar, serta dalam banyak konteks dinisbatkan kepada Allah Swt.

### 4. Pandangan Teologis: Kebebasan dan Hakikat Manusia

Pandangan Bint Al-Syati' salah satunya dapat dilihat dalam tafsiran kebebasan kehendak (*Irādah*): Ia membedakan *irādah* Allah yang bersifat mutlak dan pasti dengan *irādah* manusia yang terbatas, membutuhkan proses, dan diawali dengan hasrat (*raḡbah*) serta tekad ('*azm*). Manusia memiliki kebebasan untuk memilih, namun Allah menetapkan konsekuensi (sebab-akibat) yang tidak bisa

dihindari manusia. Contoh lain adalah dalam tafsiran hakikat manusia: Ia membedakan istilah “*Bashar*” yang merujuk pada dimensi fisik-biologis manusia (seperti makan dan minum) dengan “*Al-Insān*” yang merujuk pada makhluk yang memiliki kemampuan intelektual, spiritual, dan mengemban amanah sebagai khalifah di bumi.

## 5. Telaah Kritis

- Kelebihan: Metodenya sangat sistematis, orisinal, dan konsisten dalam menjaga orisinalitas makna Al-Qur’an dari intervensi ideologi atau ilmu sains luar.
- Kekurangan: Beberapa kritikus menilai ketergantungan mutlak pada bahasa bisa membuat unsur-unsur asing dari sastra Arab pra-Islam masuk ke dalam pemahaman Al-Qur’an. Ia juga dinilai kurang memberikan perhatian pada aspek hukum praktis (fikih) dan terkadang tidak konsisten dalam praktiknya (seperti masih mengutip riwayat *asbab al-nuzul* secara ekstensif pada beberapa penafsiran).

## Ahmad Khalafallah

### 1. Biografi dan Konteks Intelektual

Muhammad Ahmad Khalafallah lahir di provinsi Syarkiyah, Mesir, pada tahun 1916. Ia menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Sastra Universitas Kairo dan lulus pada tahun 1939. Di sana, ia menjadi murid kesayangan Amin al-Khuli, yang sangat memengaruhi konstruksi pemikirannya mengenai pendekatan sastra terhadap Al-Qur’an. Pada tahun 1947, ia mengajukan disertasi doctoral berjudul *al-Fann al-Qasaṣi fī al-Qur’ān al-Karīm* di bawah bimbingan Amin al-Khuli. Ia dikenal sebagai tokoh penting dalam jalan pembaruan dalam dunia tafsir melalui pendekatan metode sastra (*al-manhaj al-adabi*). Salah satu karyanya yang utama adalah *al-Fann al-Qasaṣi fī al-Qur’ān al-Karīm* (Seni Kisah dalam Al-Qur’an yang Mulia), Karya ini merupakan magnum opus Khalafallah yang membawanya dikenal dunia sekaligus menjadi pusat kontroversi intelektual di Mesir pada pertengahan abad ke-20.

### 2. Metode Tafsir Sastrawi Khalafallah

Khalafallah memandang Al-Qur’an sebagai kitab sastra Arab terbesar. Baginya, kisah-kisah di dalamnya bukanlah laporan sejarah faktual yang kaku, melainkan media komunikatif yang menggunakan keindahan bahasa untuk menyentuh perasaan dan kesadaran spiritual audiens. Dari sudut pandang ini, muncul distingsi antara fakta historis dan tujuan sastrawi, yakni bahwa Al-Qur’an sering kali menyamarkan rincian waktu, tempat, dan nama tokoh karena fokus utamanya bukan pada akurasi kronologis, melainkan pada kebenaran pesan (*al-ḥaqq*). Ia membagi kisah menjadi tiga kategori: Kisah Historis (*Tārīkhiyyah*), Kisah Perumpamaan (*Tamthīliyyah*), dan Kisah Mitologis (*Uṣṭūriyyah*).

Dengan demikian, fungsi kisah dalam Al-Qur’an lebih bersifat edukatif, psikologis, dan moral, yaitu sebagai media hidayah dan *‘ibrah* bagi manusia.

---

Pemikiran ini juga tidak lepas dari pengaruh kritik sastra modern Barat dan hermeneutika, khususnya tradisi romantisisme Schleiermacher melalui perantara al-Khulī, yang menekankan analisis psikologis serta dampak naratif teks terhadap audiens.

### 3. Langkah-Langkah Penafsiran Khalafullāh

- 1) Pengumpulan Teks (*Jam' al-Nuṣūṣ*): Langkah pertama adalah mengumpulkan seluruh ayat dan teks yang relevan dengan satu tema kisah tertentu dari berbagai surat dalam Al-Qur'an untuk memastikan objek kajian yang lengkap.
- 2) Susunan Historis Teks (*Al-Tartīb al-Tārīkhī*): Ayat-ayat yang telah dikumpulkan kemudian disusun berdasarkan kronologi turunnya wahyu (tartib nuzuli). Hal ini dilakukan untuk melihat perkembangan narasi seiring dengan dinamika dakwah Nabi dan konteks sosial budaya masyarakat Arab saat itu.
- 3) Interpretasi Teks (*Fahm al-Nuṣūṣ*): Tahap ini melibatkan dua tingkat pemahaman:
  - Pemahaman Tekstual: Menganalisis makna kata, struktur kalimat, sintaksis, dan konteks sejarah dari teks tersebut.
  - Pemahaman Sastra: Mengapresiasi sisi logis, psikologis, dan estetika teks. Penafsir dituntut untuk menggali makna implisit dan kekuatan retorik yang sengaja digunakan untuk menyentuh emosi pendengar.
- 4) Pembagian dan Penyusunan Bab (*Al-Taqṣīm wa al-Tabwīb*): Mengategorikan teks ke dalam unit tematis berdasarkan nilai-nilai logis (sejarah, sosial, moral) dan dimensi sastranya (jenis karya, kesatuan alur, tokoh, dan dialog).
- 5) Keaslian dan Taklid (*Al-Aṣālah wa al-Taqlīd*): Menelusuri asal-usul teks untuk membedakan antara elemen orisinal wahyu dengan adopsi dari karya sastra atau tradisi agama sebelumnya (seperti kitab Taurat atau Injil).

### 4. Contoh Penafsiran Khalafullāh

Khalafullāh menerapkan langkah-langkah di atas pada berbagai kisah untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an lebih mengutamakan pesan moral daripada akurasi sejarah.

- Kisah Ashab al-Kahf: Khalafullāh menyoroti mengapa Al-Qur'an tidak menyebutkan jumlah pemuda dan waktu tidur mereka secara pasti. Baginya, pengaburan data ini adalah strategi sastra untuk menyesuaikan diri dengan perselisihan yang ada di kalangan Ahli Kitab saat itu. Tujuannya adalah memberikan dampak psikologis agar orang-orang kafir Makkah yakin akan kebenaran kerasulan Muhammad melalui jawaban yang sesuai dengan kerangka pengetahuan mereka.
- Kisah Nabi Musa dan Ular: Ia menganalisis perbedaan penggunaan kata untuk "ular" dalam berbagai surat. Kata *al-jānn* (ular gesit) digunakan dalam QS. al-Qashash untuk menimbulkan rasa takut yang mendalam pada Musa sebagai seorang pelarian. Kata *al-ḥayyah* digunakan dalam QS. Thaha yang

bernada lebih halus untuk menghibur Nabi Muhammad. Sementara kata *tsu'bán* (ular nyata) digunakan dalam QS. al-Syu'ara' untuk menunjukkan kemukjizatan fisik yang meyakinkan di hadapan Fir'aun.

**Tabel 2: Perbedaan Penggunaan Istilah Ular dalam Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an**

Istilah	Konteks Kisah	Deskripsi
<b>al-jānn</b> (الجان)	Kisah Nabi Musa dalam konteks pelarian (Q.S. al-Qaṣaṣ)	Menggambarkan ular yang gesit dan lincah, sehingga menimbulkan rasa takut yang mendalam pada Nabi Musa dalam situasi sebagai seorang pelarian.
<b>al-ḥayyah</b> (الحية)	Kisah Nabi Musa dalam konteks penguatan psikologis (Q.S. Ṭāhā)	Digunakan dengan nuansa yang lebih halus dan menenangkan, dalam rangka memberikan penghiburan serta penguatan kepada Nabi Muhammad.
<b>tsu'bán</b> (ثعبان)	Kisah Nabi Musa dalam konteks demonstrasi mukjizat (Q.S. al-Syu'arā')	Menunjukkan wujud ular yang nyata dan besar sebagai manifestasi mukjizat fisik yang meyakinkan di hadapan Fir'aun.

- Kisah Habil dan Qabil: Khalafullāh memandang kisah ini sebagai tamtsil (perumpamaan) tentang konflik batin manusia antara rasa persaudaraan dan kecemburuan. Dengan tidak menyebutkan nama tokoh secara eksplisit, Al-Qur'an mengubah kisah ini dari sekadar biografi individu menjadi tipologi karakter manusia universal.
- Kisah Ashabul Fil: Ia membagi struktur narasi QS. al-Fil ke dalam tiga tahap dramatis: munculnya ancaman, intervensi Ilahi melalui simbol *ṭayran abābīl* (burung-burung yang datang berkelompok), dan kehancuran tirani. Simbol-simbol tersebut tidak dimaknai secara literal-historis semata, melainkan sebagai metafora teologis tentang kedaulatan Allah atas kesombongan manusia.

## 5. Telaah Kritis Kelebihan:

- Membuka dimensi baru dalam studi tafsir yang lebih dinamis dan tidak terjebak dalam perdebatan data sejarah yang terkadang sulit dibuktikan secara empiris.
- Sangat relevan untuk konteks modern karena menekankan esensi pesan moral dan teologis Al-Qur'an yang bersifat universal.

- Memperkuat konsep kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek keindahan retorika dan estetika bahasa.

#### **Kelemahan:**

- Berpotensi mereduksi otoritas historis Al-Qur'an; anggapan bahwa ada unsur mitos atau fiksi dalam Al-Qur'an ditolak keras oleh mayoritas ulama karena dianggap menyamakan wahyu dengan karya manusia. Sehingga narasi kisah Al-Qur'an berpotensi terinfiltrasi oleh unsur-unsur penafsiran yang tidak memiliki dasar otentik, menjadikan pendekatan sastra justru menuntut standar verifikasi sumber yang lebih ketat, bukan lebih longgar.
- Mendapat kritik tajam karena dinilai mengikuti logika orientalis dalam membedah teks suci dan dapat menyesatkan pemahaman umat awam terhadap kebenaran mutlak wahyu.
- Interpretasinya sering dianggap terlalu subjektif karena bergantung pada apresiasi seni dan rasa sastra penafsirnya.

### **Analisis Komparatif Dan Telaah Kritis**

#### **1. Persamaan Keduanya**

- Murid dan Pengikut Aliran Amīn al-Khūlī: Baik Bint al-Syāṭi' maupun Khalafallāh merupakan murid terkemuka dari Amīn al-Khūlī di Universitas Kairo. Mereka dianggap sebagai penerus utama "Madrasah al-Umanā" yang mengembangkan metodologi gurunya dalam studi al-Qur'an.
- Bahasa dan Sastra sebagai Pintu Masuk Tafsir: Keduanya berpegang pada prinsip al-Khūlī bahwa al-Qur'an adalah "kitab sastra Arab terbesar" (*al-Kitāb al-Arabiyya al-Akbar*). Oleh karena itu, pendekatan sastra (*al-manhaj al-adabī*) harus mendahului kepentingan teologis, hukum, atau ilmiah agar pesan objektif teks dapat ditangkap.
- Kritis terhadap Tafsir Riwayat Tradisional: Keduanya mengkritik metode tafsir klasik (*tafsīr bi al-ma'thūr*) yang dianggap terlalu atomistik (parsial) dan sering kali mencampurkan unsur-unsur luar seperti *Isrā'iliyyāt* atau perdebatan sektarian yang mengaburkan keindahan dan maksud asli teks sastra al-Qur'an.

#### **2. Perbedaan mendasar**

**Tabel 3: Komparatif Metodologi Tafsir: Bint al-Syāṭi' dan Ahmad Khalafallāh**

Aspek	Bint al-Syāṭi'	Ahmad Khalafallāh
<b>Fokus</b>	Bahasa, filologi, dan retorika. Menitikberatkan analisis pada mufradāt (kosakata) dan struktur linguistik Al-Qur'an untuk menemukan makna tunggal yang khas.	Kisah dan narasi. Berfokus pada dimensi seni penceritaan ( <i>al-fann al-qaṣaṣī</i> ), struktur dramatik, serta dampak psikologis narasi Al-Qur'an.

<b>Metode</b>	Bayānī-induktif (tematik-kritis): mengumpulkan kata/tema yang sama dalam Al-Qur'an, menyusunnya secara kronologis, lalu menganalisis makna semantik secara mendalam.	Kritik sastra-naratif: menganalisis unsur naratif seperti tokoh, alur (plot), dan dialog, serta hubungan psikologis antara kisah dan audiens pertama wahyu.
<b>Sikap terhadap Sejarah</b>	Masih mengakui aspek historis. Meski membatasi penggunaan data sejarah eksternal, ia tidak menafikan kebenaran historis teks yang ditafsirkan.	Memisahkan sastra dari sejarah. Kebenaran Al-Qur'an dipahami sebagai kebenaran nilai dan hidayah, bukan kronologi sejarah. Ia bahkan mengakui unsur mitologis ( <i>usthūriyyah</i> ) sebagai perangkat sastra.

### 3. Penilaian Kritis Penulis

Secara epistemologis, metode Bint al-Syāṭi' tampak lebih kokoh karena ia membangun sistem kontrol yang sangat ketat melalui analisis linguistik-induktif yang mendalam. Teorinya tentang anti-sinonimitas memastikan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki kedudukan yang tak tergantikan, yang secara langsung memperkuat doktrin kemukjizatan al-Qur'an (*i'jāz*) dari sisi bahasa. Ia berhasil menawarkan "pembaruan dari dalam" yang tetap menghormati akar tradisi sambil melampaui keterbatasannya.

Di sisi lain, Khalafallāh memberikan terobosan penting dalam memahami fungsi pedagogis dan psikologis al-Qur'an. Argumennya bahwa al-Qur'an menggunakan "bahasa hati dan jiwa" untuk memikat pendengarnya memberikan penjelasan logis mengapa narasi al-Qur'an sering kali tidak detail secara kronologis.

Keduanya saling melengkapi, bukan meniadakan. Bint al-Syāṭi' memberikan pisau analisis pada level mikro (makna kata dan rahasia pilihan lafaz), sementara Khalafallāh memberikan perspektif pada level makro (kesatuan alur cerita dan efektivitas pesan moral). Jika Bint al-Syāṭi' membantu kita memahami "apa yang difrimankan Tuhan" melalui ketepatan bahasa-Nya, Khalafallāh membantu kita memahami "bagaimana Tuhan membentuk kesadaran manusia" melalui kekuatan narasi-Nya. Gabungan keduanya memungkinkan al-Qur'an dipahami sebagai teks yang hidup, yang kebenarannya tidak hanya bergantung pada bukti arkeologis masa lalu, tetapi pada kekekalan makna dan hidayahnya bagi kemanusiaan.

#### *Implikasi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*

##### 1. Implikasi dari Metode Bint al-Syāṭi'

- Integrasi Analisis Bayānī dan Retorika: Pembelajaran Al-Qur'an tidak lagi hanya berfokus pada aspek hukum atau teologi, tetapi harus memasukkan

analisis linguistik dan retorika sebagai pintu masuk utama. Hal ini menuntut peserta didik untuk menguasai ilmu bahasa Arab secara mendalam guna mengapresiasi keindahan dan kemukjizatan teks.

- Pemahaman Diksi dan Struktur Kalimat: Melalui teori anti-sinonimitas, mahasiswa atau santri diajak untuk kritis dalam memahami bahwa setiap pilihan kata dalam Al-Qur'an adalah tunggal dan tak tergantikan. Pembelajaran diarahkan untuk mencari "rahasia ungkapan" (*asrār al-ta'bīr*) di balik setiap diksi dan struktur kalimat yang digunakan.
- Penerapan Metode Induktif dalam Tafsir Mawḍū'ī: Metode istiqrā'ī (induktif) Bint al-Syāṭi' dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik dengan cara mengumpulkan seluruh ayat dengan akar kata yang sama, menyusunnya secara kronologis, dan menganalisis maknanya berdasarkan konteks internal Al-Qur'an (*al-Qur'ān yufassiru ba'duhu ba'dan*).

## 2. Implikasi dari Metode Khalafallāh

- Apresiasi Sastra dalam Kisah Al-Qur'an: Kisah-kisah Al-Qur'an diajarkan sebagai karya seni sastra Ilahi (*divine adab*) yang menggunakan teknik narasi, dialog, dan imajinasi untuk menyampaikan pesan. Peserta didik diajak melihat bagaimana elemen dramatik dalam cerita berfungsi untuk menggugah kesadaran spiritual.
- Fokus pada Fungsi dan Pesan Moral: Pembelajaran bergeser dari sekadar menghafal detail kronologis atau mencari pembenaran historis-arkeologis menuju penggalian implikasi psikologis dan pesan moral ('ibrah) bagi audiens. Hal ini membantu peserta didik memahami tujuan pedagogis di balik narasi tersebut.
- Relevansi bagi Institusi Pendidikan Modern: Metode ini sangat relevan untuk perguruan tinggi dan pesantren modern karena menawarkan pendekatan multidisipliner yang melibatkan psikologi, sosiologi, dan kritik sastra, sehingga Al-Qur'an dipahami sebagai teks yang hidup dan relevan dengan dinamika jiwa manusia.

## 3. Sintesis Pedagogis: Model Pembelajaran Integratif



Gambar 1: Alur Implikasi Model Integratif

Sebagai kontribusi orisinal dalam pengembangan kurikulum studi Al-Qur'an, kedua pendekatan ini dapat diintegrasikan ke dalam satu model pembelajaran yang komprehensif:

- Analisis *Mikro-Bayānī*: Tahap awal pembelajaran menggunakan metode Bint al-Syāṭi' untuk membedah ketepatan diksi (mufradat) dan keunikan gaya bahasa dalam teks. Peserta didik meneliti mengapa Al-Qur'an memilih kata tertentu dan bagaimana struktur kalimat tersebut membangun makna yang presisi.
- Analisis *Makro-Naratif*: Setelah makna linguistik dipahami, tahap berikutnya menggunakan pendekatan Khalafallah untuk menganalisis unit narasi secara utuh. Fokus diletakkan pada bagaimana struktur cerita, dialog, dan simbolisme berinteraksi untuk membentuk dampak psikologis dan transformasi kesadaran bagi pembacanya.

Hasil Akhir (Output): Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, pembelajaran Al-Qur'an akan menghasilkan pemahaman yang seimbang antara keindahan bentuk (estetika) dan kedalaman pesan (hidayah). Al-Qur'an tidak lagi dipelajari sebagai dokumen sejarah masa lalu yang statis, melainkan sebagai media komunikasi transformatif yang berbicara langsung kepada akal (melalui bahasa) dan hati (melalui kisah) manusia modern. Sehingga kajian komparatif antara tafsir klasik dan ekspresi sastra kontemporer atas kisah-kisah Al-Qur'an membuktikan bahwa penyajian teks suci melalui medium naratif yang kaya justru dapat memperluas jangkauan pesan hidayah tanpa harus mengorbankan integritas sumber dan keotentikan penafsiran.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tafsir sastrawi merupakan pendekatan yang signifikan dalam memahami Al-Qur'an sebagai teks ilahiah yang memiliki dimensi estetis, linguistik, dan pedagogis sekaligus. Pendekatan ini tidak hanya menegaskan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga membuka ruang pembacaan yang lebih utuh terhadap pesan-pesan wahyu melalui analisis struktur, diksi, dan koherensi naratifnya. Pemikiran Bint al-Syāṭi' menunjukkan bahwa ketelitian analisis bahasa, prinsip anti-sinonimitas, dan penekanan pada kesatuan makna internal Al-Qur'an mampu memperkuat pemahaman terhadap presisi lafaz serta kedalaman makna teks. Sementara itu, Ahmad Muhammad Khalafallah menegaskan bahwa kisah-kisah Al-Qur'an harus dipahami sebagai medium retorik yang berfungsi menyampaikan nilai, moral, dan hidayah, bukan semata-mata sebagai laporan historis.

Secara komparatif, kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan bahasa dan sastra sebagai pintu masuk utama tafsir, sekaligus mengkritik kecenderungan tafsir riwayat yang parsial dan kurang memperhatikan dimensi estetis teks. Namun, keduanya berbeda dalam fokus metodologis: Bint al-Syāṭi' menekankan analisis linguistik-filologis, sedangkan Khalafallah lebih menonjolkan analisis naratif-psikologis terhadap kisah-kisah Al-Qur'an. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, sintesis pemikiran keduanya berimplikasi pada

perlunya model pembelajaran yang lebih integratif, yakni menggabungkan analisis mikro terhadap ketepatan bahasa dengan analisis makro terhadap fungsi naratif dan pesan moral. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat diajarkan tidak sebatas sebagai objek hafalan atau pembacaan teknis, melainkan sebagai teks hidup yang menghadirkan pengalaman intelektual, estetik, dan spiritual secara simultan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta, khususnya Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas dukungan akademik yang berkelanjutan, atmosfer intelektual yang kondusif, serta penyediaan fasilitas institusional yang memadai. Keseluruhan dukungan tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menunjang proses penelitian ini sejak tahap perumusan hingga penyelesaian akhir.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen di lingkungan program studi yang telah memberikan wawasan keilmuan, umpan balik konstruktif, serta keteladanan akademik. Dedikasi mereka dalam bidang pengajaran dan penelitian menjadi sumber inspirasi yang besar bagi penulis sepanjang proses akademik ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abou-Bakr, O. "QUR'ANIC TEXTUALITY AND THE POTENTIAL OF AESTHETIC (JAMĀLĪ) INTERPRETATION." *Journal of Feminist Studies in Religion* 39, no. 2 (2023): 87–89. <https://doi.org/10.2979/JFEMISTUDRELI.39.2.13>.
- Abqary, Mufti. "Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa dan Sastra dalam Penafsiran Al-Qur'an)." Institut PTIQ Jakarta, 2024.
- Adalah, Mushab Wafi, Fathul Fahmi, dan Amiril Ahmad. "Destiny and Human Freedom: A Comparative Study of the Interpretations of Marah Labid and Bintu Syati." *Firman: Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1 (2025).
- al-Khūlī, Amin. *Manāhij al-Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1995.
- al-Syāṭī', Ā'isyah Abdurahman Binti. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm*. Vol. 1. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1977.
- Al-Syāṭī', Bint. *'Alā al-Jisr*. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb, 1996.
- Asroor, Zaimul. "Kebebasan Kehendak Manusia: Studi Kasus Penafsiran Bintu Shāṭī." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8, no. 2 (2019): 112–32. <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i2.13393>.
- Astriani, Dini. *Din dan Millah dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Sastrawi Amin al-Khūlī)*. Lintas Nalar, 2021.
- Aziz, Thoriqul, dan Ahmad Zainal Abidin. "Pendekatan Munasabah Psikologiah Muhammad Ahmad Khalafullah: Analisis Kisah Luth dan Kaumnya dalam Al-Qur'an." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 2 SE-Articles (22 Januari 2020): 151–83. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.94>.

- Bint al-Shāṭi', 'Ā'ishah 'Abd al-Rahmān. *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Vol. 1. Cairo: Dār al-Ma'ārif, 1990.
- Boullata, Issa. "MODERN QUR'N EXEGESIS A STUDY OF BINT AL-SHĀTĪ'S METHOD." *The Muslim World* 64 (3 April 2007): 103-13. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1974.tb03145.x>.
- Chaer, Hasanuddin, Abdul Rasyad, Ahmad Sirulhaq, dan Djamil Abdurachman Malik. "Al-Qur'an sebagai Permata Sastra." *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 170-97. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa>.
- Chamseddine, Abdul Rahman, dan Rana Siblini. "On the Nature of the Qur'an: The Literary Approach Revisited: A Study of Khalafallah's Controversial Interpretation of the Historical Narratives and Allegories in the Islamic Scripture." In *In the Steps of the Sultan*, diedit oleh Tylor Brand dan Bilal Orfali, 361-82. Beirut: American University of Beirut Press, 2024. <http://hdl.handle.net/10938/24651>.
- Fahimah, Siti. "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 113-32.
- Faqih, Mutawakkil, Adib Adib, dan Lukman Zain. "Hakikat Manusia dalam Tafsir Maqal Fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah Karya Bint al-Shati'." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* 6, no. 1 (2018): 61-78. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i01.2800>.
- Fitriansyah, Nuzul. "Literary Tafsir and Qur'anic Narratives: Muhammad Ahmad Khalafullah and A.H. Johns in Comparative Perspective." *Basmala: Journal of Qur'an and Hadith* 1, no. 2 (2025): 115-39. <https://doi.org/10.24260/basmala.1.2.123>.
- Hadi, Fatkhul. "A Literature Approach of The Story in the Qur'an (Study About Muhammad Ahmad Khalafullah's Interpretation on the Story of Ashab Al-Kahf)." *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.52032/jisr.v3i2.96>.
- Hakim, Muhammad Naufal, dan Abd. Kholid. "Reposisi Dialektis Tafsir Lughawī: Pergeseran Integratif Pendekatan Linguistik dalam Wacana Tafsir Kontemporer." *QOF* 6, no. 2 (2022): 233-54. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.275>.
- Hamid, Abd., Ahmad Syaifuddin Amin, Abd. Hamid, Pamekasan Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam al-Khairat Indonesia, Ahmad Syaifuddin Amin, dan Jakarta Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Indonesia. "Lanskap Baru Tafsir Susastra Era Modern: Studi atas Penafsiran Bint al-Syāṭi' dan Ibnu 'Āsyūr." *New Landscape of Modern Era Literary Interpretation: A Study of the Interpretation of Bint al-Syāṭi' and Ibn 'Āsyūr* 4, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.35719/mozaic.v3i01>.
- Hidayah, Saniatul, dan Zulfadli. "Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Kontemporer: Studi Komparatif Metode Tafsir Amīn Al-Khūlī dan Nashr Hamīd Abū Zayd." *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2024): 99-115. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i1.29087>.

- Imam Kharomen, Agus. "Kajian Kisah Al-Qur`An dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (1916 - 1988)." *SYARIATI* 5 (1 November 2019): 193-204. <https://doi.org/10.32699/syariati.v5i02.1191>.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. *Al-Fann al-Qasasī fi al-Qur'an al-Karīm*. Beirut: Sina li al-Nasyr, 1999.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad, Zuhairi, dan Anis Maftukhin. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Kumala, S W, dan A K Riyadi. "Metaphors of Prophetic Stories in the Quran: A Study of Ahmad Muhammad Khalafullah's Imagination with al-Ghazali's Epistemology." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 4, no. 3 (2025): 1161-82. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i3.14840>.
- Kusnadi, Mubaidi Sulaeman, dan Eko Zulfikar. "Systematic Literature Review (SLR) on Qur'anic Learning in Indonesia (2014-2024)." *QURANICA - International Journal of Quranic Research* 17, no. 2 (2025): 28-60. <https://doi.org/10.22452/quranica.vol17no2.28>.
- Maryana, Siska, Heni Rumiaturun, dan Pirman Syah. "Tafsir Bi Ra'yi di Era Klasik dan Modern." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 4 (30 Juni 2025): 206. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.5159>.
- McLarney, Ellen. "THE ISLAMIC PUBLIC SPHERE AND THE DISCIPLINE OF 'ADAB.'" *International Journal of Middle East Studies* 43, no. 3 (7 Mei 2011): 429-49. <http://www.jstor.org/stable/23017311>.
- Mirjalili, Ali, Ahmad Zardini, dan Abbas Bidoki. "An Analytical Study of the Khalafallah's Qur'anic Political Thoughts." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7 (23 Maret 2020): 347. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i2.1486>.
- Mubi, Zulkifli Abd, Haziyah Hussin, dan Sabri Mohamad. "A Literature Highlight on Teachers Competency Level in Teaching Special Class on Quranic Recitation and Memorization Skills (KKQ)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 2 SE (2024): 346-63. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.8238>.
- Muslim, Haris. "Otoritas Tafsir Bil Matsur: Analisis Metodologi dan Epistemologi dalam Kajian Tafsir Klasik dan Modern." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 01 (2025): 143-54. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/8451>.
- Muttaqin, Kholil. "Perkembangan Tafsir dan Mufasir Turki pada Masa Kesultanan Turki Utsmani." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2026): 260-77. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/3189>.
- Naguib, Shuruq. "Bint al-Shāṭi's Approach to tafsīr: An Egyptian Exegete's Journey from Hermeneutics to Humanity." *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 1 (1 Februari 2015): 45-84. <https://doi.org/10.3366/jqs.2015.0179>.
- — —. "The Hermeneutics of Miracle: Evolution, Eloquence, and the Critique of Scientific Exegesis in the Literary School of tafsīr. Part I: From Muḥammad 'Abduh to Amin al-Khūlī." *Journal of Qur'anic Studies* 21, no. 3 (1 Oktober

- 2019): 57–88. <https://doi.org/10.3366/jqs.2019.0399>.
- Nirwana A.N., Andri. "Qawaid Tafsir dan Ushul Tafsir Siti Aisyah dalam Kitab Sahih Muslim." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18 (19 November 2021): 152. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i2.11281>.
- Nirwana A.N., Andri, Ita Sari, Suharjo, Suharjo, dan Syamsul Hidayat. "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5 (2 November 2021): 717. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>.
- Nirwana, Andri, Syamsul Hidayat, dan Suharjo. "أصول التفسير وقواعده . عند تفسير عبد الله بن عباس." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 2 SE-Articles (30 Juli 2020): 137–64. <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.2.02>.
- Ramadhani, Wali. "Amin Al-Khuli dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 1–14. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v2i1.222>.
- — —. "BINTU SYATI' DAN PENAFSIRANNYA TERHADAP SURAH AL-'ASR DALAM KITAB AT-TAFSIR AL-BAYANI LIL QUR'ANIL KARIM." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3 (24 Desember 2018): 265. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.717>.
- Rohman, Taufiqur, Agus Imam Kharomen, dan Hayim Muhammad. "Contextualization of the meaning of the story of Ashabul Fil in QS. Al-Fil perspective al-Fann al-Qashasi Khalafullah." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 5, no. 1 SE-Articles (11 Maret 2026): 325–44. <https://doi.org/10.23917/qist.v5i1.14619>.
- Romadoni, Muhammad. "Implementasi Pemikiran Ahmad Khalafullah pada Kisah Kan'an dalam Al-Qur'an." *Mudṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 6, no. 1 (2024): 53–66. <https://doi.org/10.18592/msr.v6i1.16064>.
- Soleh, Achmad Khudori. "Bint Al-Shati' Critical Thematic Method and the Difference with Others." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 1 SE-Articles (30 Mei 2021): 399–416. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2610>.
- Sulhadi, Asep. "Tafsir Ilmi: Sejarah dan Konsepsinya." *SAMAWAT: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2022). <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/321>.
- Sulthoni, Akhmad, Shohib Khairi, dan Kholil Muttaqin. "Comparative Study Of Maryam's Storytelling In Ibn Kathir's Tafseer And Sibel Eraslan's Siret-i Meryem (Cennet Kadınların Sultanı): Studi Komparasi Penyampaian Kisah Maryam dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Novel Siret-i Meryem (Cennet Kadınlarının Sultanı) Kar." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2025): 117–42. <https://doi.org/10.61630/crjis.v4i1.73>.
- Surur, Misbahus. "Kompatibilitas Al-Quran dan Sastra: Menjelajahi Dimensi Sastrawai Kitab Suci." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2025).
- Sya'baniyah, Wanda Jawhariyah, Astri Vitria Febiani, dan Nilna Faiziya.

- “Eksplorasi Metode Bayani Aisyah Bint Syathi’ dalam Al-Tafsir Al-Bayani li Al-Qur’an Al-Karim.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 3 (2025). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>.
- Thohari, Fatimah. “PROF. DR. ‘AISHAH ‘ABDURRAHMAN BINT AL-SHÂṬI’ : MUFASSIR WANITA ZAMAN KONTEMPORER.” *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 1 (30 Oktober 2016): 87. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i1.11>.
- Wahyuddin. “Corak dan Metode Tafsir Bint al-Shati’: Studi atas al-Tafsir al-Bayaniy li al-Qur’an al-Karim.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014): 117–38. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.117-138>.
- Walidah, Nurul. “Stories in the Qur’an Between Reality and Metaphor: A Comparative Study of Muhammad Khalafullah and Sayyid Qutb.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir* 10, no. 2 (2026): 338–56. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v10i2.11602>.
- Wardania, Wardania, Siti Nurhalisa, Abdul Gafur, dan Basri Mahmud. “MEMBONGKAR TEORI ANTI-SINONIMITAS AISYAH BINTU SYATHI’ DAN IMPLIKASINYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR’AN.” *El-Maqra’: Tafsir, Hadis dan Teologi* 3, no. 1 SE-Articles (20 Juni 2023): 11–23. <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v3i1.6280>.
- Yudatama, Yossi Kurnia, dan Meirando Rukhuz. “Linguistics of the Qur’an in the Interpretation of Bintu Syathi.” *al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 162–72. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1533>.
- Zaini, Zaini. “The Method Of Interpretation Of Syeh Muhammad Abduh and Syeh Rasyid Ridha in the Book Tafsir Al Manar.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadist* 2, no. 1 (2019): 5.
- Zubairin, Achmad, dan Munawar. “Kodifikasi Tafsir Sastra Klasik: Studi Bibliografis.” *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 98. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i2.285>.